

Penerapan Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMA Nahdlatul Wathan Narmada

¹Inayatul Laeli, ²Masyhuri, ¹Jepri Utomo, ^{1*}Ni Made Novi Suryanti

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

*Corresponding Author e-mail: laeliinayatul6@gmail.com

Received: January 2026; Revised: February 2026; Published: February 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match*. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Kooperatif Tipe *Index Card Match* mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Persentase keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 58,43% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II dan telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 85%. Tingkat keaktifan siswa meningkat dari 66,6% pada siklus I menjadi 77,7% pada siklus II, melampaui indikator kinerja 75%. Selain itu, ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 61,1% pada siklus I menjadi 77,7% pada siklus II, serta telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Nahdlatul Wathan Narmada pada mata pelajaran Sosiologi.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Index Card Match*, Keaktifan Belajar Siswa, Hasil Belajar Kognitif Siswa

Implementing the Index Card Match Cooperative Learning Model to Enhance Students' Activeness and Learning Outcomes in Sociology (Grade XI Social Science 1 at SMA Nahdlatul Wathan Narmada)

Abstract

This study aims to improve student activity and learning outcomes in Sociology through the application of the *Index Card Match* Cooperative Learning Model. The study used the Classroom Action Research (CAR) method which was implemented in two cycles, each consisting of two meetings with the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research instruments included observation sheets, learning outcome tests, and documentation. The results showed that the application of the *Index Card Match* Cooperative Model was able to improve the quality of the learning process and outcomes. The percentage of learning implementation increased from 58.43% in cycle I to 85% in cycle II and has met the performance indicator set at 85%. The level of student activity increased from 66.6% in cycle I to 77.7% in cycle II, exceeding the performance indicator of 75%. In addition, the completeness of student learning outcomes increased from 61.1% in cycle I to 77.7% in cycle II, and has reached the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) of 75. Based on these findings, it can be concluded that the application of the *Index Card Match* Type Cooperative learning model is effective in increasing the activeness and learning outcomes of class XI IPS 1 students of SMA Nahdlatul Wathan Narmada in the subject of Sociology.

Keywords: Cooperative Learning, *Index Card Match*, Student Learning Activity, Student Cognitive Learning Outcomes.

How to Cite: Laeli, I., Masyhuri., Utomo, J., & Suryanti, N. M. N. (2026). Penerapan Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMA Nahdlatul Wathan Narmada. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 761-775. <https://doi.org/10.36312/njhaza72>



<https://doi.org/10.36312/njhaza72>

Copyright© 2026, Laeli et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan informasi disampaikan antara pengajar dan siswa, yang mengakibatkan perubahan dalam perilaku serta kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang terdapat dalam mata pelajaran, salah satunya adalah sosiologi (Qiptiyyah, 2020). Mata pelajaran sosiologi semestinya sangat butuh keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut harus kreatif dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan serta menggunakan media pembelajaran yang inovatif. Rofisian (2020) mengatakan penggunaan metode pembelajaran inovatif dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian dari (Mutmainnah *et al.*, 2023) dengan menggunakan media pembelajaran menyebabkan proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaksanakan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran oleh guru yang selama ini memang guru sudah menggunakan model-model inovatif seperti model *Problem Based Learning*, *Contextual Learning*, *Discovery Learning* dan model pembelajaran lainnya. Akan tetapi, kurang maksimalnya keterampilan guru dalam mengembangkan dan memvariasikan model-model pembelajaran tersebut membuat proses belajar menjadi kurang menyenangkan, sehingga mengakibatkan siswa menjadi cepat merasa bosan.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di kelas XI IPS 1 SMA Nahdlatul Wathan Narmada pada 9 Oktober 2024 menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi awal (prasiklus) menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dengan indikator meliputi kemampuan bertanya, mendengarkan, bekerjasama kelompok, dan berani mengemukakan pendapat, diperoleh data bahwa tingkat keaktifan siswa secara klasikal hanya mencapai 44,4% atau berada dalam kategori kurang aktif. Rincian indikator keaktifan menunjukkan bahwa hanya 3 siswa (16,7%) yang aktif bertanya, 8 siswa (44,4%) yang menunjukkan perilaku mendengarkan dengan baik saat guru menjelaskan, 6 siswa (33,3%) yang mampu bekerjasama dalam kelompok, dan hanya 4 siswa (22,2%) yang berani mengemukakan pendapat.

Selama proses pembelajaran tampak bahwa siswa kurang fokus dalam mendengarkan penjelasan dari guru, siswa cenderung diam dan tidak menanggapi ketika diberi pertanyaan, siswa lebih memilih untuk mengobrol dengan teman sebangkunya daripada memperhatikan temannya yang sedang presentasi, siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, ada pula siswa yang asyik sendiri main handphone. Dalam sesi diskusi, hanya 3 siswa yang berani mengajukan pertanyaan (16,7% dari total siswa), sementara sebagian besar siswa tidak merespons karena tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan serta masih ada siswa yang malu menjawab ketika ditanya guru dan memilih untuk diam.

Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam penyampaian materi, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya ketertarikan siswa atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Bisa jadi, metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga kurang mampu menarik perhatian siswa. Jadi dapat diketahui bahwa kondisi

siswa di kelas XI IPS 1 SMA NW Narmada kurang aktif bahkan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, hanya didominasi oleh beberapa siswa saja. Data kuantitatif prasiklus ini menjadi baseline untuk mengukur peningkatan keaktifan siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Kognitif Siswa

Tabel 1. Data Hasil Observasi Awal (Prasiklus) Keaktifan Siswa Kelas XI IPS 1

No	Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase	Kategori
1	Kemampuan bertanya	3	16,7%	Sangat Kurang
2	Kemampuan mendengarkan	8	44,4%	Kurang
3	Kemampuan bekerjasama kelompok	6	33,3%	Kurang
4	Keberanian mengemukakan pendapat	4	22,2%	Kurang
Rata-rata Keaktifan Klasikal			44,4%	Kurang Aktif

Sumber: Data Ujian Tengah Semester, 2024

Tabel 1 menunjukkan di kelas XI IPS 1 hanya 44,44% siswa (8 siswa) yang mencapai KKTP 75, sedangkan 55,55% siswa (10 siswa) masih dibawah KKTP. Dalam proses pembelajaran, kurangnya interaksi siswa dan guru serta dorongan semangat membuat siswa cenderung berada pada posisi pasif dalam proses pembelajaran, dalam hal ini juga menyebabkan timbulnya sikap kurang percaya diri pada siswa. Puncak dari kegiatan pengajaran adalah proses penilaian hasil belajar dari sudut pandang pengajar. Hal ini berarti siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hasil observasi dengan guru sosiologi pada 15 Oktober 2024, mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal. Belum maksimalnya hasil belajar siswa ditunjukkan dari kurang antusiasnya siswa dalam menerima materi pelajaran, pemahaman siswa masih tergolong rendah, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa tidak mencapai KKM (75) pada mata pelajaran sosiologi. Karena kurang dari 50%, kriteria ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Pentingnya untuk menemukan metode pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan berdampak pada menurunnya minat siswa. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan mereka menjadi pasif dan kurang

termotivasi untuk memahami materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari sikap kurang antusias saat mengikuti pelajaran, seringkali siswa tidak fokus, dan keengganan mereka untuk mendalami materi yang diajarkan. Akibatnya, banyak siswa yang kesulitan menangkap dan mengerti pelajaran dengan baik. Dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif, dapat menumbuhkan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dari ketertarikan tersebut siswa akan lebih aktif dan lebih memahami materi yang dipelajari. Pemahaman ini tentunya akan berpengaruh juga terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* (mencari pasangan kartu) adalah suatu model pembelajaran yang cukup menyenangkan digunakan untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari (dalam Ruspa, et al., 2019). Menurut Annisa dan Marlina (2019) metode pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* adalah sebuah metode mencari pasangan kartu yang digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya tentunya kegiatan dalam metode ini dilakukan secara menyenangkan. Secara umum menurut Amir (2021), cara kerja metode pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara mencocokkan kartu-kartu yang telah dituliskan pertanyaan dan jawaban secara terpisah, sehingga tugas siswa adalah mencari pasangan kartu-kartu tersebut sesuai pertanyaan dan jawaban yang tepat.

Menurut Pour et al. (2018) keaktifan belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa. Menurut Ekayanti (2020) bentuk keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan bertanya dan menjawab dalam aktivitas pembelajaran. Sedangkan hasil belajar siswa adalah akibat dari proses belajar yang diukur berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa model Kooperatif tipe *Index Card Match* berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian Raipartiwi (2022) menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *Index Card Match* dalam pembelajaran IPS di kelas VIIC SMP Negeri 4 Kediri-Tabanan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran berupa kegiatan bertanya dan menjawab serta dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 33,33% menjadi 93,33% pada siklus II.

Penelitian Nantu (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran aktif *Index Card Match* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keaktifan siswa, kinerja guru, dan hasil belajar dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan siswa terbukti dengan sebelum diadakan penelitian, pada pra siklus diperoleh rata-rata keaktifan siswa dengan persentase sebesar 43,7%. Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus I diperoleh rata-rata keaktifan siswa dengan persentase sebesar 70%. Pada siklus II ini rata-rata keaktifan siswa dengan persentase mencapai indikator pencapaian yakni $\geq 75\%$ yaitu mencapai 88,57%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model Kooperatif tipe *Index Card Match* dalam meningkatkan keaktifan siswa dan belajar hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 1 SMA Nahdlatul Wathan Narmada. Secara

khusus, penelitian ini berfokus pada peningkatan keaktifan setelah penerapan model Kooperatif Tipe *Index Card Match*, menilai keaktifan yang ditingkatkan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran *Index Card Match* (ICM) yang termasuk model pembelajaran Kooperatif Learning. Diharapkan metode pembelajaran yang baru dapat membangkitkan keaktifan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Kooperaif tipe *Index Card Match* (ICM) Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sosiologi Siswa, Kelas XI IPS 1 SMA NW Narmada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2013; dalam Rokhanah et al. 2021). Desain penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2013). Masing-masing siklus mencakup empat tahapan, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) Usman & Yunus, 2020).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 18 siswa terdiri atas komponen yaitu siswa perempuan dan siswa laki-laki, serta guru mata pelajaran sosiologi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMA Nahdlatul Wathan Narmada, beralamat Jl. Wirabakti, Narmada, Kec. Narmada, Kab. Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini meliputi tes hasil belajar kognitif dan lembar observasi keaktifan siswa dan dokumentasi. Menurut (Putri *et al.*, 2022) tes hasil kognitif adalah proses pengumpulan dan analisis informasi bertujuan untuk menilai perkembangan dan hasil pencapaian kompetensi siswa yang melibatkan kombinasi penguasaan proses kognitif (kemampuan berpikir). Tes hasil belajar kognitif disusun dalam bentuk soal esai yang berkisar 5 butir dengan level kognitif yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosiologi yang diajarkan. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk menilai keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan indikator seperti kemampuan bertanya, mendengarkan, bekerjasama kelompok dan berani mengemukakan pendapat. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan pada saat proses pembelajaran berlangsung, Modul Ajar, dan dokumen lain pendukung yang digunakan selama proses pembelajaran pada saat tindakan berlangsung.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan modul ajar, lembar observasi keaktifan siswa, lembar observasi guru, dan menyusun soal evaluasi. Menurut

(Istikomah et al., 2023) prosedur penelitian adalah suatu cara, yaitu serangkaian langkah-langkah yang dilaksanakan dengan terencana dan teratur. Tindakan atau prosedur yang diambil ini harus saling terkait dan mendukung, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki kekuatan yang memadai dan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat dipercaya.

Pertemuan pertama pada tahap tindakan, siswa dibagi menjadi kelompok. Setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pada lembar kerja, kemudian siswa mempresentasikan dan diskusi. Pada pertemuan kedua, guru mulai menggunakan model *Index Card Match* atau kartu berpasangan. Guru membagikan kartu kepada masing-masing siswa mendapatkan satu kartu. Kemudian siswa mencari pasangan kartu yang cocok sesuai dengan yang didapatkan. Setelah mencocokkan siswa duduk dengan pasangan dan guru meminta siswa presentasi dan melakukan diskusi. Tahap observasi melibatkan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran, dengan fokus pada keaktifan siswa dalam kelompok. Lembar observasi digunakan untuk mencatat data mengenai interaksi antar siswa dan kontribusi mereka dalam kelompok.

Setelah setiap siklus selesai, guru melakukan refleksi terhadap keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model Kooperatif tipe *Index Card Match*, serta merencanakan perbaikan pembelajaran untuk siklus berikutnya.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran model kooperatif tipe *Index Card Match* terlaksana 85% dengan keaktifan belajar siswa mencapai 75% berada dalam kategori baik (B) dan persentase hasil belajar 75% siswanya mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75.

Analisis Data

Analisis data menurut (Febriani et al., 2023) merupakan salah satu tahapan dalam penelitian yang dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diteliti telah tersedia sepenuhnya. Ketelitian dan kebenaran penggunaan alat analisis sangat berpengaruh menentukan keakuratan kesimpulan. Analisis data adalah langkah yang penting dan tidak boleh dilewatkan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Data yang diperoleh melalui hasil observasi, tes, dan dokumentasi akan di analisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II. Analisis ketuntasan dilakukan untuk melihat peningkatan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa mencapai persentase ketuntasan antara siklus I dan II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X1 IPS 1 SMA NW Narmada.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 22 September 2025 dan pertemuan kedua dilaksanakan

pada hari Kamis, 25 September 2025 dengan materi pengertian masalah sosial dan faktor penyebab masalah sosial.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama, guru memulai pembelajaran namu tidak melakukan beberapa langkah pendahuluan seperti memeriksa kehadiran siswa dan menanyakan keadaan fisik dan psikis siswa. Pada kegiatan inti, guru mulai menjelaskan materi secara singkat. Setelah menjelaskan materi, guru mulai membagi siswa dalam menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Kemudian siswa duduk bersama anggota kelompoknya masing-masing. Guru membagikan lembar kerja siswa untuk dikerjakan. Setelah itu, guru menginstruksikan setiap kelompok untuk presentasi dan setelah itu melakukan diskusi bersama.

Pertemuan kedua menunjukkan kesinambungan strategi pembelajaran sebagaimana diterapkan pada Siklus I. Guru kembali menggunakan media kartu sebagai sarana penguatan materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Strategi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Setelah setiap siswa menemukan pasangan kartu jawaban yang sesuai, mereka diminta duduk bersama untuk mendiskusikan hasil temuannya. Pemilihan pasangan yang akan mempresentasikan hasil diskusi dilakukan secara acak, sehingga seluruh siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil. Proses presentasi disertai dengan sesi tanya jawab antarkelompok, yang menciptakan suasana belajar interaktif dan kolaboratif. Dinamika ini menunjukkan adanya peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi paparan teman. Evaluasi berbentuk esai diberikan di akhir pembelajaran sebagai instrumen untuk menilai kedalaman pemahaman siswa terhadap materi. Refleksi bersama turut memperkuat kesadaran siswa mengenai manfaat strategi pembelajaran yang diterapkan.

Hasil pengamatan keaktifan siswa mencapai 66,6% tergolong keaktifannya belum memenuhi kategori baik. Kemudian, untuk tes hasil belajar siswa yang telah dilakukan 11 siswa atau 61,1% siswa lainnya belum mencapai KKTP 75. Hasil penerapan model Kooperatif Tipe *Index Card Match* mencapai 58,43% dengan 11 tahapan terlaksana.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa dari pelaksanaan siklus I, terdapat beberapa variabel yang belum terpenuhi yaitu hasil lembar observasi keaktifan untuk siswa terungkap bahwa 66,6% tergolong keaktifannya belum memenuhi kategori baik. Dari sisi keaktifan siswa, terdapat kelemahannya terlihat bahwa siswa belum cukup aktif dan kurang percaya diri seperti meningkatkan rasa percaya diri saat bertanya dan berpendapat. Ini terjadi dalam tahapan model *Index Card Match* yang dimana setelah siswa selesai membacakan atau mempresentasikan kartu yang didapatkan, guru menginstruksikan siswa untuk bertanya atau memberikan pendapat kepada temannya yang telah presentasi. Hal ini terdapat kekurangan, oleh karena itu pada siklus selanjutnya siswa mencoba membangun kepercayaan diri, seperti berbagi pengalaman singkat dalam kelompok kecil untuk mengurangi rasa malu, menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif untuk melibatkan siswa secara aktif dalam semua aspek pembelajaran.

Tes hasil belajar yang telah dilakukan 11 siswa atau 61,1% siswa lainnya belum mencapai KKTP 75. Kendala yang muncul dari sisi hasil belajar seperti variasi metode pengajaran kurang tepat, guru belum terlalu memahami model *Index Card Match*, dukungan guru untuk siswa yang mengalami kesulitan, dan evaluasi yang lebih tepat

agar dapat meningkatkan persentase ketuntasan menuju 75%. Dari kekurangan tersebut dilakukannya perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu sebelum siklus II dilaksanakan, membahas kembali bersama guru terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*, terutama pada tahapan kartu berpasangan dan sesi presentasi.

Muncul kelemahan pada pelaksanaan model kooperatif tipe *index card match* pada tahap kegiatan awal yang kurang terlaksana, yakni guru tidak menginstruksikan siswa presentasi didepan kelas, guru tidak memberikan penguatan refleksi, dan guru tidak memberikan apresiasi agar semua aktivitas dapat berjalan dengan efektif dan siswa lebih terlibat aktif. Oleh karena itu, dilakukannya perbaikan pada dengan guru menanyakan kabar fisik dan psikis siswa sekaligus mulai memeriksa kehadiran siswa, guru menjelaskan tahapan model *Index Card Match* dengan jelas agar siswa melakukan presentasi didepan kelas, guru memberikan penguatan pada akhir pertemuan, guru memberikan apresiasi dalam bentuk tepuk tangan serta guru mengakhiran pembelajaran dengan dengan salam.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 29 September 2025 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Oktober 2025 dengan materi bentuk-bentuk masalah sosial serta dampak masalah sosial. Perbaikan dari siklus I diterapkan.

Siklus II ini dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Pada siklus ini guru memulai dengan kegiatan pendahuluan dengan baik, termasuk mengecek kehadiran siswa dan menanyakan fisik dan psikis. Pada kegiatan inti dilaksanakan dengan cara yang sama pada siklus I, guru menjelaskan materi singkat, kemudian guru mengintruksikan siswa untuk duduk dengan anggota kelompok sebelumnya. Guru memastikan bahwa siswa sudah berada di kelompok masing-masing, kemudian membagikan lembar kerja yang telah disiapkan untuk dikerjakan dan dipresentasikan seperti yang dilakukan sebelumnya setelah itu melakukan diskusi bersama. Pada kegiatan penutup guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

Guru pada pertemuan kedua menyampaikan bahwa pembelajaran hari dilakukan sama seperti dengan siklus I. Guru membagikan kembali kartu yang telah disiapkan tetapi dengan materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan pertama. Setelah siswa dipastikan telah menemukan kartu jawaban dari pertanyaan yang didapatkan, guru meminta siswa duduk dengan pasangannya. Kemudian guru mengacak siswa yang akan presentasi kedepan kelas untuk menyampaikan apa yang didapatkan. Guru meminta dari kelompok lain untuk menanggapi atau bertanya. Di penghujung sesi, guru memberikan ujian berbentuk essay terkait dengan pelajaran yang dipelajari. Guru bersama para siswa melakukan refleksi tentang manfaat dari proses pembelajaran yang telah pelajari. Sebagai penutup, guru memberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan kepada semua siswa yang aktif dan berkontribusi baik selama proses pembelajaran dan kemudian guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil pengamatan pada siklus II terjadi peningkatan, keaktifan siswa mencapai 77,7% tergolong keaktifannya memenuhi kategori baik. Kemudian, untuk tes hasil belajar siswa yang telah di lakukan 14 siswa atau sebesar 77,7% yang telah berhasil mencapai KKTP 75. Hasil penerapan model Kooperatif Tipe *Index Card Match* meningkat dengan tercapainya 85% 16 tahapan terlaksana.

Merujuk dari hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi pada siklus II. Dari sisi hasil lembar observasi keaktifan untuk siswa terungkap bahwa 77,7% tergolong keaktifannya sudah mencapai kategori baik sesuai dengan indikator kinerja 75%. Dari sisi hasil belajar pada siklus II ini mengalami peningkatan menjadi 77,7%. Lembar observasi untuk guru terungkap bahwa hasil menggunakan model Kooperatif tipe *Index Card Match* sangat baik dengan 85% tahapan terlaksana sesuai dengan indikator kinerja. Oleh karena itu, siklus II dianggap memenuhi indikator kinerja keaktifan siswa 75%, KKTP hasil tes belajar 75 dan penerapan model kooperatif tipe *index card match* 85%, sehingga tidak diperlukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Penerapan Model Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi

Keaktifan dalam pembelajaran sosiologi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini terjadi melalui model kooperatif tipe *Index Card Match* yang diterapkan oleh guru. Adapun tahapan dalam model *Index Card Match* terdiri dari 9 tahapan, yang dimana tahapan tersebut berkolaborasi dengan indikator keaktifan siswa. Pada tahapan 1 sampai dengan 5, indikator keaktifan yang terlihat adalah mendengarkan. Pada tahap tersebut masuk kedalam perencanaan yang dimana guru harus membuat kartu sesuai dengan jumlah yang ada dikelas sambil menjelaskan tahapannya. Guru membuat kartu menjadi 2 bagian yang sama yang isinya satu kartu pertanyaan dan kartu jawaban, lalu guru mengocok kartu hingga menjadi acak lalu dibagikan pada tahap selanjutnya.

Penerapan model kooperatif tipe *Index Card Match* pada pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru terkait penggunaan kartu dan bekerjasama kelompok pada kategori cukup baik dengan siswa mulai mencari pasangan kartu soal dan jawaban yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan diterapkannya tahapan 6 munculnya indikator mendengarkan, terlihat ketika guru menjelaskan langkah-langkah dalam menggunakan kartu. Guru sudah melakukan bagian yang telah terlaksana pada tahap 7, dalam model *Index Card* terlihat dalam indikator bekerjasama kelompok meliputi kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam tim kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Akan tetapi, kurangnya pemahaman siswa yang menyebabkan siswa masih bingung bagaimana cara mencocokkan kartu yang mereka dapatkan sehingga masih dibantu oleh guru. Menurut (Nurhayani et al., 2025) kerja sama di antara siswa dapat meningkatkan keaktifan dan hasil akademik dalam proses belajar. Model *Index Card Match* secara khusus melibatkan kerja sama dalam pasangan, yang merupakan bentuk dasar dari kerja kelompok.

Berdasarkan tahap 8 dari kegiatan *Index Card Match* setelah siswa pasangan duduk berdekatan, siswa akan presentasi, tetapi siswa yang presentasi hanya membacakan ditempat duduk saja tanpa maju kedepan. Secara efektif ini memperkuat pemahaman materi melalui presentasi publik sambil mendorong keaktifan siswa dalam 4 indikator: aktif bertanya, di mana siswa dalam pasangan didorong untuk mengajukan pertanyaan klarifikasi kepada instruktur atau teman sekelas jika ada bagian yang kurang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Amin, 2016) bahwa metode ini mengembangkan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengolah jawaban, sehingga mendorong mereka untuk ikut serta dalam proses belajar.

Penggunaan strategi pembelajaran yang aktif bisa secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan siswa. Siswa yang lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran biasanya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan lebih mampu untuk memahami dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan (Hidayati, 2022). Metode *Index Card Match* ini dapat melatih siswa dalam aktif mendengarkan, yang mengharuskan seluruh kelas termasuk pasangan yang tidak sedang membacakan, untuk memperhatikan saat pembacaan berlangsung, yang dicapai melalui fokus pada suara keras yang memaksa pendengar memproses informasi secara aktif. Sejalan pendapat Gengu (2024) perkembangan kemampuan mendengar siswa dapat dijelaskan dengan penggunaan metode pembelajaran yang aktif, yang mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas mendengarkan secara langsung, seperti mengikuti arahan dalam permainan peran dan berbicara dalam kelompok.

Aktivitas kerja kelompok di dalam kelas dipengaruhi oleh kemampuan bahasa yaitu sebuah kecerdasan yang membantu siswa dalam melakukan komunikasi, termasuk cara berinteraksi dengan teman-teman sekelas maupun pengajar (R. Maharani et al., 2020). Hal ini sejalan dengan situasi yang diterapkan yaitu bekerja sama dalam kelompok, di mana pasangan saling berkolaborasi saat menyiapkan dan membacakan soal serta jawaban, contohnya dengan membagi tugas siapa yang akan membaca soal dan siapa yang bertugas membaca jawaban.

Siswa cukup aktif saat mengemukakan pendapat, di mana sesudah pembacaan, siswa dapat setuju, tidak setuju, atau menambahkan wawasan lain tentang jawaban yang telah dibacakan, mendorong ekspresi diri untuk berlatih mengkomunikasikan ide dengan percaya diri. Nasution dalam penelitian Diah (2016) menyatakan bahwa “proses belajar adalah usaha untuk memproses dan mengembangkan perilaku individu yang sedang belajar dalam upaya membentuk karakternya”.

Menurut Ifani *et al* (2025) model yang digunakan dapat melatih siswa untuk saling bertukar pendapat dan mengemukakan pendapat baik saat menyelesaikan masalah maupun saat melakukan presentasi kelompok. Hal ini sejalan dengan yang diterapkan pada tahap 9 di mana guru dan siswa bekerja sama untuk mengklasifikasikan serta merangkum kesimpulan dari diskusi yang telah dilakukan. Selama proses ini, siswa diharapkan untuk menyampaikan pandangan mereka, seperti menjelaskan alasan di balik kebenaran suatu jawaban atau bagaimana mereka melakukan klasifikasi. Menurut (Angriani *et al.*, 2025) rasa percaya diri yang kuat membuat siswa berani untuk mengungkapkan pendapat, ikut serta secara aktif dalam diskusi, dan menghadapi tantangan baik di bidang akademis maupun sosial. Di sisi lain, rasa percaya diri yang rendah dapat menghalangi proses belajar dan interaksi sosial pelajar.

Perkembangan sudah mulai terlihat di siklus II. Hasil kerja siswa menunjukkan peningkatan, dan mereka mulai lebih aktif bertanya. Hampir semua siswa terlibat dalam diskusi soal selama siklus ini. Dari peningkatan ini, nampak bahwa siswa mulai mengerti materi yang diajarkan oleh guru melalui langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan, yaitu model *Index Card Match* yang lebih melibatkan keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat dalam proses pembelajaran.

Penerapan Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan hasil belajar siswa dapat dilihat pada pengetahuan C1 (mengingat dan menghafal pengetahuan dasar) indikator ini menekankan pada kemampuan menghafal pengetahuan dasar, seperti mengingat materi, mengingat pertanyaan, mengingat jawaban. Menurut Oktaviana dan Prihatin (2018) proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang diperlukan dari ingatan jangka panjang. Dalam mengingat, terdapat dua kategori yaitu proses kognitif yang meliputi mengenali dan mengingat kembali. Pengetahuan C1 ini terlibat pada tahapan 1 yang mencakup persiapan hingga tahapan 6 pada pembagian kartu, di mana siswa perlu mengenali konsep penggunaan kartu yang telah dijelaskan dan menghafal materi yang telah diajarkan sebelumnya sebagai bahan mencocokkan kartu yang akan didapatkan nantinya.

Pernyataan Susilo (dalam Lestari, 2019) menyatakan bahwa kemampuan berpikir siswa dapat terlihat dari sejauh mana mereka mandiri, kemampuan yang dimiliki, serta partisipasi mereka dalam proses belajar. Keterlibatan dalam mencatat pelajaran yang diberikan oleh guru juga dapat mendukung siswa dalam mencapai pemahaman. Dalam model pembelajaran *Index Card Match*, pemahaman C2 tercapai pada tahap ketujuh, yaitu menjelaskan hubungan soal dan jawaban saat mencari pasangan.

Pembelajaran model *Index Card Match*, pada tahap 8 tercapai pada penerapan C3, di mana siswa atau kelompok mempresentasikan hasil pencocokan kartu indeks di depan kelas. Penerapan C3 (mengaplikasikan pengetahuan) salah satu tingkat pemikiran dalam taksonomi Bloom yang mencakup kemampuan siswa untuk menggunakan konsep atau pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam konteks baru atau praktis. Siswa tidak sekadar membacakan soal dan jawaban dengan cara yang mekanis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan keadaan baru. Gage dan Berliner (dalam Prihatni *et al.*, 2016) berdasarkan teori kognitif, belajar merupakan kegiatan untuk menunjukkan jiwa yang sangat aktif, mengolah informasi yang didapat tidak hanya sekedar disimpan tanpa ditransformasikan.

Sejalan dengan diterapkannya model pembelajaran *Index Card Match*, menganalisis pada C4 juga dicapai melalui tahapan 8 pencarian dan pembacaan, di mana para siswa tidak hanya mencocokkan kartu, tetapi juga melakukan analisis kecocokan dengan cara yang kritis. Peran guru dalam kegiatan ini adalah mendorong siswa untuk berpikir dalam mencari solusi atau memberikan jawabannya terhadap isu yang ada. Siswa diajak secara bertahap dan terstruktur untuk menggali, mengolah, dan mendalami persoalan (dalam bentuk skenario) yang disajikan kepada mereka. Isu yang terdapat dalam skenario diharapkan dapat merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir analisis, aktif, serta melakukan pembelajaran secara kreatif dan bekerja sama (Abdullah, 2013).

Merujuk hal tersebut, menurut Bloom dalam (dalam Dewina *et al.*, 2017) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir analisis menekankan pada pembagian materi menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik atau kecil serta mengidentifikasi hubungan antar bagian tersebut dan bagaimana bagian-bagian itu diorganisir. Mereka tidak sekadar menyampaikan soal dan jawaban secara otomatis, tetapi juga menganalisis struktur serta siswa bisa memecah jawaban menjadi bagian-bagian dan membandingkannya dengan soal untuk menemukan pola atau ketidaksesuaian.

Tingkatan tertinggi pada level kognitif dalam taksonomi Bloom Sintesis C5 (menggabungkan ide menjadi baru), di mana siswa menggabungkan berbagai informasi yang terpisah menjadi sebuah pemahaman yang baru dan unik. Sintesis C5 tercapai pada tahap terakhir, di mana siswa menggabungkan hasil diskusi demi menciptakan wawasan yang baru. Proses ini mencakup penggabungan ide dari sejumlah pasangan kartu, merumuskan kesimpulan bersama guru, dan mengelompokkan konsep atau pola dari hasil diskusi. Dalam hal ini siswa masih belum bisa menjelaskan bagaimana satu ide terkait dengan ide yang lain saling berhubungan, seperti mengenali kesamaan, perbedaan, atau kesalahan dalam hubungan antara soal dan jawaban, sehingga mereka tidak dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* terbukti berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar Sosiologi melalui dua siklus penelitian. Pada siklus I keaktifan siswa mencapai 66,6%, siswa tampak kurang aktif, terlihat dari 3-4 siswa yang mengajukan pertanyaan atau bersosialisasi saat mencocokkan kartu, karena mereka belum terbiasa dengan metode ini. Terjadinya lonjakan signifikan menjadi 77,7% pada siklus II dalam keaktifan belajar, dengan siswa lebih terlibat dalam kerja tim, hampir semua siswa aktif bertanya, mendengarkan dengan baik, dan menyampaikan pendapat meskipun masih terbatas. Metode ini mendorong siswa untuk berpasangan, saling membantu dalam memahami materi, serta berpartisipasi dalam presentasi dan diskusi, sehingga mereka menjadi lebih termotivasi dan dapat memahami pelajaran dengan lebih baik.

Hasil belajar siswa menunjukkan kemajuan, yang diukur melalui ujian esai di akhir setiap fase. Siswa berhasil mencapai tingkat kognitif dasar seperti mengingat dan menghafal materi (Pengatahuan C1), menjelaskan serta memahami hubungan antar konsep (Pemahaman C2), dan menerapkan pengetahuan dalam presentasi (Penerapan C3). Namun, kemampuan untuk menganalisis C4 secara mendalam dan mensintesis ide baru (C5) masih belum optimal, karena siswa sering mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan yang tepat atau menggabungkan gagasan baru. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 61,1% pada Siklus I menjadi 77,7% pada Siklus II menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara substansial. Keterlaksanaan pembelajaran yang lebih baik pada Siklus II juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mendukung interaksi dan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru dapat memulai dengan memberikan penjelasan singkat dan latihan kecil sebelum pelajaran dimulai untuk persoalan ini. Ajaklah siswa untuk tampil di depan saat presentasi, berikan pujian kecil, dan tambahkan pertanyaan-pertanyaan sederhana saat diskusi berlangsung. Selain itu, siswa perlu lebih berani untuk bertanya dan menyampaikan pendapat selama kegiatan, meskipun saat ini masih sedikit. Latih diri dengan mengulang pelajaran dan menjelaskan keterkaitan konsep kepada teman di luar lingkungan sekolah. Untuk menganalisis, buatlah catatan pertanyaan saat

mendengarkan presentasi teman-teman. Untuk menghasilkan ide baru, buat ringkasan diskusi sendiri sambil menambahkan pemikiran baru. Disarankan juga sebagai kepala sekolah dapat mendorong guru untuk mengintegrasikan teknik motivasi seperti pemberian poin atau penghargaan kecil bagi siswa yang aktif bertanya atau berpendapat memberikan dukungan dengan mengadakan pelatihan untuk guru mengenai teknik pengajaran kelompok ini. Bagi peneliti selanjutnya perluas penelitian dengan perbandingan model lain, evaluasi dampak jangka panjang pada kesadaran sosial, dan sarankan pelatihan guru. Pastikan etika penelitian seperti izin partisipan agar skripsi berkontribusi pada pendidikan sosiologi yang lebih kritis dan inklusif.

REFERENSI

- Amir, A., Azmin, N., Rubianti, I., & Olahairullah. (2021). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran index card match pada pelajaran IPA terpadu. *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1), 1-6.
- Amin, D. (2016). Penerapan metode curah gagasan (brainstorming) untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 1-15.
- Angriani, V. D., Nurlala, N., & Widiyanti, N. I. (2025). Peningkatan Percaya Diri Siswa Dalam Menyampaikan Pendapat Melalui Layanan Konseling Kelompok Di Sma Negeri 17 Palembang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10. C), 143-148.
- Annisa, F., & Marlina, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Basicedu: Research Dan Learning in Elementary Education*,
- Dewina, S., Suganda, O., & Widiyanti, R. (2017). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan menganalisis dan keterampilan berargumentasi siswa pada konsep pencemaran lingkungan di kelas X. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 9(02), 46-54.
- Ekayanti, N. W. (2020). Implementasi model pembelajaran outdoor POCE untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X multimedia SMK Negeri 1 Tampaksiring. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 180-189.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Gengu, E. (2024). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DAN MENDENGAR PADA SISWA KELAS 2 SD DI SDK JEREBUU. *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial*, 1(5), 24-28.
- Hidayati, N. N. (2022). UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 5(1), 35-49.
- Ifani, I., Suneki, S., & Widodo, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Rotating Trio Exchange Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpendapat Peserta Didik Pada Pendidikan Pancasila (Studi Kasus Di SMA Negeri 11 Semarang). *Jurnal Spirit Edukasia*, 5(01), 12-18.

- Istikomah, D., Salafiah, A. S., Nurjanah, E., Ropikoh, E. S., & A'ini, S. N. (2023). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(3), 244-255.
- Lestari, E.A (2019). Analisis Aktivitas Belajar dan Level Kognitif Siswa pada Materi Bakteri Kelas X SMA Negeri 1 Muara Sugihan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang).
- Maharani, R., Marsigit, M., & Wijaya, A. (2020). Collaborative learning with scientific approach and multiple intelligence: Its impact toward math learning achievement. *Journal of Educational Research*, 113(4), 303-316.
- Mutmainnah, lutfi, Hermuttaqien, B. P. F., AP, N., & Suarlin. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Muatan PKN Kelas V KAB. Polewali Mandar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09, 3485-3491.
- Nantu, F. (2022). Peningkatan keaktifan belajar sejarah siswa melalui model pembelajaran index card match kelas X SMA Negeri 1 Telaga. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(2), 627-634.
- Nurhayani, N., Hidayat, A. N., & Nurlaela, N. (2025). TEORI ABU AHMADI PADA BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DALAM KELOMPOK SISWA SEKOLAH DASAR (SD). *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 417-433.
- Oktaviana, D., & Prihatin, I. (2018). Analisis hasil belajar siswa pada materi perbandingan berdasarkan ranah kognitif revisi taksonomi bloom. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(2), 81-88.
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 36-40.
- Prihatni, Y., Kumaidi, K., & Mundilarto, M. (2016). Pengembangan instrumen diagnostik kognitif pada mata pelajaran IPA di SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 111-125.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139-148.
- Qiptiyyah, M. (2020). Peningkatan hasil belajar PKN materi kedudukan dan fungsi Pancasila melalui metode Jigsaw kelas VIII F MTs Negeri 5 Demak. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 62-68.
- Raipartiwi, N. K. (2022). Penerapan metode index card macth (Index Card Match) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(4), 589-598.
- Rofisian, N. (2020). Mind Mapping Sebagai Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 495-504.
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173-3180.
- Ruspa, A. R., & Abidin, S. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Model Pembelajaran Index Card Match Siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 457-468.
- Abdullah, R. (2013). Inovasi Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara. Link: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac>.

- Sanjaya, W. (2013). Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode Dan Prosedur. Kencana Prenada Media Group.
- Usman, G., & Yunus, M. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Mis At-Taqwa Malifut. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2), 471-477.